

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Syukur secara sederhana diartikan sebagai ungkapan terima kasih. Selain sebagai ungkapan terima kasih, syukur juga merupakan sikap menerima apa yang didapat, menghargai setiap ketetapan, dan merawat apa yang ada. Bentuk sederhana syukur ialah pada saat seseorang mendapatkan sebuah hadiah, maka respon orang yang diberi pasti akan mengucapkan terima kasih pada orang yang memberi. Sebagai seorang muslim, apabila memiliki perasaan berlimpah terhadap sesuatu maka akan berkata *allhamdulillah*, yang dimana kalimat ini bermakna ungkapan syukur serta kalimat pujian bagi Allah. Sebab Allah lah yang berhak menerima segala pujian bahkan dalam segala pujian tersebut harus mampu tertuju dan dapat bermuara kepada-Nya. Ibnu Abbas menceritakan, bahwasannya Rasulullah bersabda bahwa orang pertama yang akan dipanggil masuk surga adalah orang yang senantiasa memanjatkan puji syukur kepada Allah, yaitu orang-orang yang senantiasa memuji Allah dalam keadaan lapang dan keadaan sempit.<sup>1</sup>

Kalimat *allhamdulillah* menurut Ibnu Abbas merupakan ungkapan syukur kepada Allah serta bentuk ungkapan terima kasih kepada-Nya atas segala limpahan nikmat yang telah diberikan.<sup>2</sup>

Namun sebagai seorang hamba, syukur tidak hanya berucap di bibir semata melainkan harus dimanifestasikan dalam sikap hidup dengan menjaga dan memanfaatkan sebaik-baiknya nikmat Allah. Selain itu, syukur juga bermakna sebagai ungkapan yang nyata, selain hati dan lisan yang berucap, perbuatan pun harus secara serentak turut bersyukur. Belum dikatakan bersyukur

---

<sup>1</sup> Abu Tauhiid Al-Hikam, *The Essence Project Rahasia Manifestasi (Penciptaan)*, (Yogyakarta:Deepublish, 2019), h.210.

<sup>2</sup> Adnan Ath-Tharsyah, *Yang Disenangi Nabi & Yang Tidak Disukai*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.100.

seseorang yang mengucapkan hamdalah dengan fasih, namun tidak bisa mempergunakan nikmat yang dikaruniakan Allah dengan baik.

Syukur sangat diperlukan sebab semua yang dilakukan dan dimiliki oleh manusia di dunia ini adalah berkat karunia Allah. Allah yang memberikan nikmat kepada manusia baik itu berupa nikmat pendengaran, penglihatan, kesehatan, maupun nikmat-nikmat lainnya yang tidak akan terhitung jumlahnya. Sebagai manusia tentu harus bisa memahami, bahwa nikmat-nikmat yang telah diberikan seharusnya menjadi sarana yang bisa mendekatkan dirinya dengan Allah. Sehingga, dengan nikmat yang diperoleh tersebut mampu menyadarkan bahwa semua nikmat tersebut hanyalah titipan. Sebab statusnya hanyalah titipan, maka sudah semestinya dipergunakan sesuai dengan apa yang menjadi kemauan dari yang menitipkan.

Berbicara mengenai syukur, ketika sebelum agama wahyu hidup subur seperti sekarang, di kalangan para petani dalam melakukan aktifitasnya seperti, membajak sawah, menanam benih, memetik hasil bumi selalu melakukan suatu ritual. Hal ini yaitu ditujukan sebagai ungkapan syukur kepada alam semesta. Sekalipun tidak menyebut pencipta-Nya secara implisit, karena memang belum disyiarkan, tetapi setidaknya dengan melihat dzat ciptaan-Nya berarti manusia teringat pada pencipta-Nya, dan dengan demikian alam semesta itu tidak ada dengan sendirinya melainkan tentu ada yang menciptakannya.<sup>3</sup>

Masyarakat Desa Jembarwangi Kecamatan Tomo, khususnya dusun Cirendang, hingga saat ini masih mempertahankan tradisi para lelehurnya yakni, tradisi Mapag Sri. Tradisi ini, berangkat dari kepercayaan masyarakat mengenai mitologi padi yang berkembang. Dalam mitologi yang berkembang, tradisi Mapag Sri pada masyarakat Sunda diceritakan bahwa padi atau gabah merupakan perwujudan dari Nyi Pohaci. Agar Nyi Pohaci tidak marah sebab

---

<sup>3</sup> Dominikus Rato dkk, *Ekspresi Kebudayaan dan Keadilan Dalam Memperjuangkan Hak Atas Lingkungan Bagi Masyarakat Adat*, (Media Sains Indonesia, 2020), h.13.

akan dijadikan sumber makanan oleh masyarakat, maka diharuskan mengadakan ritual yang ditujukan kepadanya sebagai wujud penghormatan.<sup>4</sup>

Gambaran akan hal tersebut, seakan menunjukkan bahwa padi sebagai tanaman pokok masyarakat tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang sangat berharga, tetapi juga sakral, karena merupakan amanah dari alam yang harus dijaga. Oleh karena itu, kegiatan tradisi dalam masyarakat tidak bisa dilepaskan dari alam dimana mereka berada.<sup>5</sup>

Tradisi Mapag Sri umumnya dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai corak kehidupan agraris. Adapun corak kehidupan agraris ini tampak pada kebiasaan yang ada dalam kehidupan masyarakat desa yang umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Di dalam budaya agraris pada zaman dahulu, lekat kaitannya ritus dengan tokoh Hindu yaitu Nyi Pohaci yang dikenal dalam masyarakat Sunda sebagai simbol tanaman padi atau yang dalam agama Hindu dikenal sebagai Dewi kesuburan.<sup>6</sup>

Sebagai masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan budaya, makanan pokok memiliki peran yang sangat penting, bukan sekedar sumber makanan, tetapi sebagai amanah dari alam yang harus dijaga. Oleh karena itu, sangat banyak ditemukan beragam ritual adat yang berkaitan dengan tanaman pokok pada masyarakat agraris.<sup>7</sup>

Tradisi Mapag Sri di Desa Jembarwangi merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap tahun. Gelaran tradisi ini dilakukan apabila kondisi *indung pare* (induk padi) sudah merekah atau yang dalam Bahasa Sunda disebut dengan istilah *beukah*. Tujuan daripada dilangsungkannya tradisi ini adalah

---

<sup>4</sup> Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda: Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2005), hlm. 91-92.

<sup>5</sup> Abraham Mohammad Ridjal, Antariksa, *Arsitektur Masyarakat Agraris dan Perkembangannya*, (Malang: UB Press, 2019), h.46.

<sup>6</sup> Siti Aesijah, *Ekspresi Estetik Musik Kotekan Masyarakat Blora*, (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2021), hlm. 5-6.

<sup>7</sup> Abraham Mohammad Ridjal, Antariksa, *Arsitektur Masyarakat Agraris dan Perkembangannya*, h.46.

sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah atas hasil panen pada tahun ini serta upaya tolak bala.

Dalam masyarakat Sunda khususnya, tradisi dilakukan guna terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan alamnya atau dengan roh-roh gaib lainnya. Mahluk halus yang ada dalam masyarakat Sunda dikelompokkan menjadi dua yaitu, mahluk halus yang baik seperti *karuhun* yang dalam Bahasa Sunda berarti nenek moyang, dan dewa-dewi. Sedangkan mahluk halus lainnya yang dikategorikan jahat seperti *dedemit*, *ririwa*, dan *budak hideung*. Mahluk halus jahat ini dikenal mengganggu manusia dengan cara merusak keadaan alam, membuat manusia menjadi sakit, dan mempengaruhi keadaan lainnya.<sup>8</sup>

Disamping itu, masyarakat Sunda juga mempercayai bahwa tumbuhan, binatang, dan benda-benda lainnya mempunyai kekuatan gaib (magi). Dan kekuatan gaib (magi) ini digunakan manusia untuk membuat tanaman menjadi subur dan baik, untuk menyembuhkan suatu penyakit yang datang menyerang (hama dan penyakit), dan kekuatan gaib ini mampu menolak bala. Dalam melakukan kegiatan bertani khususnya padi, agar tanaman tumbuh subur dan terhindar dari gangguan hama, maka mulai dari mencangkul, menanam, menuai, sampai pada proses penyimpanan harus dilakukan upacara-upacara ritual yang dilaksanakan. Karena dalam kepercayaan masyarakat Sunda, *pare* atau padi dianggap sebagai tanaman yang berasal dan dilindungi oleh Nyi Pohaci Sanghyang Sri, seorang dewi dari kayangan.<sup>9</sup>

Meskipun dalam pelaksanaannya, Mapag Sri masih menjadi argumen yang beragam dikalangan masyarakat. Sebab diantaranya ada yang meyakini bahwa Mapag Sri ini hanyalah sebuah ritual kebudayaan yang harus dilestarikan, disisi lain ada juga yang berpendapat bahwa Mapag Sri merupakan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

---

<sup>8</sup>Emon Suryaatmana dkk, Paririmbon Sunda, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1993), h.55.

<sup>9</sup> Suryaatmana, Paririmbon Sunda, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1993), h.56.

Pada dasarnya tradisi merupakan hasil ciptaan manusia, yang dengan demikian seharusnya tidak ada unsur pertentangan dengan ajaran islam. Mempersembahkan sesuatu kepada mahluk halus dengan mengharapkan keuntungan dan kesuksesan patut dipertanyakan. Al-Qur'an telah mensinyalir adanya orang yang mencari manfaat dan menolak madharat kepada selain Allah, seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang musyrik di masa jahiliyah sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Furqan ayat 3

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ الْهَيْهَةَ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا  
وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا ۝ ۳

*Artinya: Kemudian mereka mengambil ilah-ilah selain Dia (untuk disembah), yang tidak menciptakan sesuatu apapun, bahkan mereka sendiripun diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudaratan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan dan tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.*

Padahal Allah telah memperingatkan, bahwa berhala atau dewa dewi mereka sama sekali tidak memiliki kekuasaan sedikitpun sebagaimana dalam surat Al-Faathir ayat 13-14

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ۝ ۱۳  
إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ۝ ۱۴

*Artinya: Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui.*

Pemaknaan syukur yang ada tradisi Mapag Sri harus di dasari niat hanya untuk Allah semata. Selain itu, berkenaan dengan kesyukuran yang ada di dalam tradisi Mapag Sri, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali mengenai syukur, yang dimana perwujudan syukur itu terletak pada *amal*. *Amal* merupakan bentuk keinginan untuk memanfaatkan semua nikmat yang sampai kepada kita dalam bentuk yang konkret sesuai dengan keinginan Yang Maha Pemberi. Manusia diberikan mata sehingga ia mampu untuk melihat, diberikan tangan untuk bisa bergerak dan memegang, dan masih banyak lagi. Lalu kesemua pemberian itu seharusnya manusia bisa mempertanyakan apakah itu yang diinginkan oleh Allah? Sudahkah yang telah dilakukan itu dimanfaatkan dalam hal benar?.

Terlepas dari itu, setiap orang tentu dalam mengekspresikan syukur pasti berbeda-beda, namun harus diingat bahwa orang yang bersyukur dilandasi oleh sikap tunduk kepada yang disyukuri, mengakui segala nikmat bersumber dari-Nya, memuji-Nya, dan tidak mempergunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci Allah. Selama nilai syukur yang dipanjatkan masih bermuara kepada Allah, tentu tradisi ini akan terus ada dan bermakna sebagai tradisi yang mengandung ungkapan syukur yang murni pada Allah semata.

Berdasarkan fenomena diatas, oleh karena itu penulis tertarik meneliti mengenai makna syukur dalam Tradisi Mapag Sri pada masyarakat di Desa jembarwangi Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Makna Syukur Dalam Tradisi Mapag Sri ( Studi Kasus di Desa Jembarwangi Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang).”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi Mapag Sri dalam pandangan Masyarakat Desa Jembarwangi Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang?

2. Bagaimana proses Tradisi Mapag Sri di Desa Jembarwangi Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana makna syukur yang terkandung dalam Tradisi Mapag Sri di Desa Jembarwangi Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang di uraikan diatas, adapun tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan Masyarakat mengenai Tradisi Mapag Sri di Desa Jembarwangi Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang.
2. Untuk menggambarkan proses Tradisi Mapag Sri di Desa Jembarwangi Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui makna syukur yang terkandung dalam Tradisi Mapag Sri di Desa Jembarwangi Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih secara ilmiah dalam kajian ilmu pengetahuan khususnya syukur dalam bidang Tasawuf dan juga pengetahuan mengenai tradisi sebagai wujud kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Sunda.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan juga pengetahuan tentang salah satu bagian dari tradisi orang Sunda khususnya di daerah Desa Jembarwangi Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang. Pengetahuan ini bukan hanya bagi masyarakat secara lokal di daerah Jawa Barat saja melainkan juga secara nasional pada umumnya.

### **E. Kerangka Berfikir**

Syukur merupakan sebaik-baik perantara agar nikmat yang diperoleh dapat langgeng dan tidak hilang. Ibnu Athaillah mengatakan bahwa orang yang tidak mensyukuri nikmat, maka sesungguhnya dia telah melenyapkan nikmat



tersebut. Dan barangsiapa mensyukurinya, maka ia telah mengikat nikmat tersebut dengan tali. Allah akan murka apabila seorang hamba mengingkari nikmat Nya. Dan Allah berjanji pada hambanya yang apabila ia bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, maka Allah akan menambahkan nikmat tersebut.<sup>10</sup> Sebagaimana dalam surah Ibrahim ayat 7 Allah berfirman.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka pasti azab-Ku sangat berat.*

Menurut Ibnu Athaillah syukur terbagi menjadi tiga macam yaitu, mengungkapkan secara lisan atau ucapan, syukur dengan anggota badan yang dipraktikan melalui bentuk ketaatan terhadap-Nya, dan syukur dengan hati dengan mengakui bahwa hanya Allah satu-satunya dzat yang memberikan kenikmatan.<sup>11</sup>

Syukur harus terus bersemayam di dalam diri setiap manusia. Sebab dengan bersyukur tidak akan mengurangi rezeki yang telah diberikan Allah terhadap manusia dan justru malah menambah rezeki dengan jumlah yang tidak terbatas. Dengan bersyukur juga, maka akan menarik nikmat-nikmat lainnya yang belum ada, sehingga semakin bertambah pula kenikmatan yang didapat. Implementasi sikap syukur merupakan salah satu upaya untuk mengikat nikmat-nikmat yang sudah ada layaknya ikatan yang kuat, sehingga tidak mudah lepas dan juga hilang.

Salah satu sifat yang mesti diteladani oleh setiap manusia adalah perilaku syukur. Sebab perilaku syukur ini menjadi salah satu jalan yang ditempuh oleh sufi untuk bisa dekat dengan Allah. Praktik syukur ini dilakukan oleh sufi secara sederhana dengan selalu mengucapkan hamdalah dalam lisan dan hati

---

<sup>10</sup> Abdul Qadir Isa, dkk, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005) h.267.

<sup>11</sup> Frenky Mubarok, *Akhlaq Tasawuf Meneladani Jejak Kebijakan Para Sufi*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), h.103.



serta mempergunakan pemberian Allah dengan sebaik-baiknya. Dalam pandangan psikologi, perilaku syukur merupakan bentuk kecerdasan spiritual yang tentunya memberikan energi dahsyat bagi manusia itu sendiri. Ketenangan dan kedamaian dalam hidup akan diperoleh apabila manusia itu konsisten menerapkan perilaku syukur dalam hidupnya.

Penekanan syukur dalam islam sejatinya mengingatkan manusia bahwa pengakuan terhadap nikmat Allah merupakan cerminan dari keyakinan akan kekuasaan-Nya. Pengakuan tersebut harus benar-benar mutlak untuk Allah dan tidak menyandarkan kepada selain-Nya atau kekuatan yang membantu manusia memperoleh nikmat.

Sebagaimana menurut pandangan syukur Ibnu Qayyim al-Jauziyah haruslah benar-benar mengakui bahwa nikmat itu semata-mata pemberian Allah. Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang telah diperoleh manusia semata-mata karena anugerah dan kemurahan-Nya. Ketika manusia mampu untuk bersyukur dengan hati maka hal tersebut akan mengantarkan manusia untuk bisa menerima dengan hati yang lapang meskipun nikmat yang telah diperoleh sangat kecil. Adapun syukur dengan hati merupakan langkah awal mensyukuri nikmat pemberian-Nya.

Yang kedua yaitu bersyukur dengan lisan, hendaknya lisan mengakui bahwa nikmat yang Allah berikan bersumber dari-Nya. Salah satu cara ucapan syukur yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Hadis adalah dengan mengucapkan *alhamdulillah* yang bermakna sebagai pujian yang disampaikan secara lisan kepada yang dipuji. Yang terakhir adalah syukur dengan anggota badan. Syukur dengan perbuatan merupakan gambaran sikap sesungguhnya seorang mahluk, sebab mereka mampu memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan daripada pemberi-Nya.<sup>12</sup>

Berbicara mengenai syukur, tentu setiap manusia memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengekspresikan rasa syukur nya. Mereka yang bersyukur

---

<sup>12</sup> Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, & Ikhlas*, (Yogyakarta: Laksana,2013), hlm. 36.

mengekspresikannya dalam bentuk lisan dan perbuatan. Sebagaimana Al-Qur'an memberikan contoh ungkapan rasa syukur yang dilakukan oleh para nabi dahulu.<sup>13</sup>

Nabi Ibrahim mencontohkan sebuah doa syukur sebagaimana diungkapkan ketika meraih berbagai kenikmatan yang diberikan Allah dalam QS. Ibrahim ayat 39.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

*Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tuaku: Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (Memperkenankan) doa.*

Pada surat yang lain, Allah juga mengajarkan cara manusia mengungkapkan syukur kepada-Nya. Sebagaimana dalam QS. Al- Ahqaf ayat 15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandung dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agaraku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sesungguhnya, aku termasuk orang –orang yang berserah diri.*

Dalam kehidupan modern saat ini penggambaran perilaku syukur dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat sebagaimana yang ada pada masyarakat Desa

<sup>13</sup> Sambas Wiradisuria, *Menggapai Kesembuhan*, (Paramedia Komunikatama, 2016), h.82.

Jembarwangi Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang. Ditengah arus perkembangan zaman yang semakin maju, tidak lekang oleh waktu tetap menampilkan eksistensinya dalam mempertahankan kebiasaanya menjelang keadaan padi merekah. Nilai syukur sangat erat kaitannya dengan tradisi Mapag Sri, sebab perwujudan tradisi ini merupakan ungkapan syukur yang dilakukan masyarakat kepada Allah atas hasil panen yang di dapat. Syukur dalam hal ini merupakan bagian dari pengalaman subyektif petani mengenai kehadiran Tuhan bersamanya. Sehingga Mapag Sri merupakan pertanda syukur sebagai bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai. Dalam tradisi Mapag Sri juga tidak luput dari tujuan utamanya yaitu mengikat nikmat yang telah diberikan.

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian pada Makna Syukur Dalam Tradisi Mapag Sri (Studi Kasus di Desa Jembarwangi Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang).

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian yang searah dengan penelitian ini.

Skripsi karya Yaumus Siyami. (2021). Fakultas Ushuluddin IAIN Bengkulu. Yang berjudul *Makna Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi di Desa Bogor, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang)*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan hasil dari penelitian tersebut makna tradisi Sedekah Bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bogor merupakan bentuk ungkapan syukur warga setempat kepada Allah yang dimana hal tersebut di implementasikan dengan membagi-bagikan makanan kepada sesama warga desa Bogor. Selain itu dalam tradisi ini dimaknai juga sebagai upaya petani memohon kepada Allah agar hasil panen yang di dapatkan menjadi berkah. Kemudian yang membedakan penelitian ini adalah tradisi nya. Hasil penelitian ini difokuskan pada makna syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi, sedangkan penelitian penulis lebih difokuskan pada makna syukur dalam Tradisi Mapag Sri. Sedangkan persamaan nya adalah tradisi ini sama-sama mengandung ungkapan rasa syukur.

Artikel jurnal karya Ega Rifa Lifiani dan Gregorius Genep Sukendro. (2021). Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumangara. Yang berjudul *Makna Ritual Perayaan Mapag Sri bagi Warga Desa Segeran Kidul Kabupaten Indramayu*. Penelitian tersebut berjenis kualitatif, dan hasil dari penelitian tersebut makna dari adanya ritual Mapag Sri di Desa Segeran Kidul merupakan cara masyarakat mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan sang Maha Pencipta. Adapun implementasi syukur dari kegiatan ritual ini dilakukan dengan berbagi terhadap sesama. Kemudian yang membedakan penelitian ini dengan penulis adalah dalam penelitian ini fokus penelitian tidak membahas syukur secara terperinci, melainkan lebih ditekankan pada Tradisi nya. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang tradisi Mapag Sri.

Anisah Zaqiyatuddinni, dkk. (2020). *Optimalisasi Servant Leadership Sukses Memimpin Usaha Melalui Pelatihan Syukur*. Wujud pencapaian ketaatan seseorang yakni dengan mampu mensyukuri segala hal yang diberikan Allah SWT padanya dalam kesehariannya. Syukur adalah sesuatu suatu perasaan takjub dan wujud menghargai terhadap nikmat yang didapatkan walaupun nikmat yang dirasakan hanya sedikit. Seseorang dapat mempraktekan syukur dengan cara kalbunya mampu memaknai syukur dengan menjadi manusia yang beriman kepada Allah, lisan nya selalu memuji kepada Allah, serta mempergunakan anggota tubuhnya dengan mengerjakan amal ibadah sebagai ungkapan terima kasih.

#### **G. Sistematika Penulisan**

1. Bab satu, merupakan pendahuluan termasuk di dalamnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hasil penelitian terdahulu.
2. Bab dua, merupakan tinjauan pustaka yang di dalamnya memuat teori, konsep, dalil, dan peraturan yang berlaku (jika ada/diperlukan).
3. Bab tiga, merupakan metodologi penelitian yang di dalamnya memuat pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, sumber data penelitian, teknik penumpulan data, dan teknik analisis data.

4. Bab empat, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya memuat deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian.
5. Bab lima, berisi penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran.

